

Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)

Kambali Zutas
Jurnal Dis Denpasar - Bali - Indonesia
kambali@alhayat.or.id

ABSTRACT: *The tradition of literacy in Islamic education has evolved since the time of the Prophet Muhammad. This culture of reading and writing continues to evolve from time to time. The scholars and scholars of Islam have many works in enriching the intellectual treasures. Not only famous in the country but works that are far in the past is still relevant to be studied and examined more deeply. In Indonesia the tradition of literacy in Islam has started since the beginning of the spread of Islam until now. However, during the period of Indonesia's colonial experience, the literacy tradition in education was closely monitored by the colonial government. Nevertheless the scholars still work. Not a little work of this scholar to give spirit to the people and society to fight and defend the country.*

Keywords: *Literacy of Islamic Education.*

ABSTRAK: Tradisi literasi dalam pendidikan Islam sudah berkembang sejak masa Rasulullah SAW. Kebudayaan membaca dan menulis ini terus berkembang dari masa ke masa. Para ulama dan cendekiawan Islam memiliki karya-karya yang banyak dalam memperkaya khazanah intelektual. Tidak hanya terkenal dalam negeri namun karya yang jauh pada masa lalu masih relevan dikaji dan diteliti lebih mendalam. Di Indonesia tradisi literasi dalam Islam sudah dimulai sejak awal penyebaran agama Islam hingga sekarang. Namun periode saat Indonesia mengalami penjajahan, tradisi literasi dalam pendidikan diawasi begitu ketat oleh pemerintah kolonial. Meski demikian para ulama tetap berkarya. Tidak sedikit karya ulama ini memberikan semangat

kepada umat dan masyarakat agar berjuang dan membela Tanah Air.

Kata kunci: Literasi Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Sejarah pendidikan dan kebudayaan Islam mencatat literasi selalu memiliki peran penting. Para tokoh Islam memberikan contoh, dakwah tidak hanya *bil qaul* (bicara) melainkan *bil qollam* (pena) atau tulisan. Karya-karya para ulama dan cendekiawan menjadi bukti perkembangan dunia literasi sangat pesat dalam pendidikan dan kebudayaan Islam. Bahkan sejak zaman Rasulullah SAW pada 611-632 M atau 12 SH-11 H tradisi literasi sudah ada.

Kemudian dilanjutkan para sahabat nabi pada masa *Khulafa al Rasyidin* pada 632-661 M atau 12-41 H. Belum lagi pada masa Dinasti *Umayyah* 661-750 M atau 41-132 H. Pada masa tersebut menekankan pada ciri ilmiah masjid sehingga menjadi pusat perkembangan ilmu perguruan tinggi dalam masyarakat Islam. Dengan penekanan itu, di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antaranya syair, sastra, kisah-kisah bangsa terdahulu, dan teologi dengan menggunakan metode debat.¹ Berlanjut masa Dinasti *Abbasiyah* pada 750-1258 M atau 132-656 H. Dalam kurun waktu itu banyak karya-karya monumental yang dihasilkan. Kemudian disusul perkembangan pesat Islam di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Perkembangan Islam sebagai agama dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Namun tidak dengan budaya literasinya. Dalam sistem pendidikan Islam, budaya literasi memiliki potensi besar, namun tidak semua kalangan generasi Islam yang mengembangkan dan kajian pada literasi. Banyak di antaranya justru puas dengan kajian-kajian lisan tanpa harus ditulis minimal *resume* dari kegiatan tersebut.

Pembahasan

Karya-karya dan pemikiran dalam pendidikan Islam dipengaruhi situasi dan kondisi di masa hidup tokoh tersebut. Selain itu, banyak karya dan pemikiran memiliki nilai historis dan berlaku di mana wilayah atau daerah hingga negara tokoh hidup. Sistem pendidikan Islam biasanya dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan (transfer) pengetahuan dan warisan

¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), t.h.

kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual.²

Literasi secara bahasa adalah keberaksaraan yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam bahasa Inggris, *literacy*; *the ability to read and write* dan *competence or knowlegde in a specified area* atau kemampuan membaca dan menulis serta kompetensi atau pengetahuan bidang khusus. Literasi juga bermakna orang yang belajar atau *a learned person* dalam bahasa Latin.

Hal itu memang bisa dimaklumi. Sistem pendidikan Islam dalam literatur tidak terpisah dari sistem-sistem yang lain, seperti sistem politik (*al-nizham al-siyasi*), sistem tatalaksana (*al-nizham al-idari*), sistem keuangan (*al-nizham al-mali*), sistem kehakiman (*al-nizham al-qadhi*), dan lain-lain.³ Selain itu, dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh sistem pendidikan, metode pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Sistem pendidikan tidak berdiri sendiri, untuk melihatnya dibutuhkan informasi yang menyajikan kontruk sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi pada masa-masa tertentu sehingga menunjukkan adanya hubungan fungsional dan substansial antara dunia pendidikan dengan keadaan yang terjadi ketika itu. Pendidikan Islam tak hanya menguraikan tentang hukum aqidah, fiqih, dan *lughoh* saja, namun hampir semua bidang menjadi kajian para ilmuan dan cendekiawan maupun sastrawan Islam. Setiap penulisan adalah produk budaya, artinya dari bentuk karya tulis yang berkembang di masanya. Setiap penulis atau pemikir selalu dikaitkan dengan *style of epistemology* pada masanya, dikondisikan *background* kulturalnya, kebiasaan, dan harapan-harapannya.⁴

Selain sistem pendidikan Islam, juga metode pendidikan Islam. Dalam hal ini dikategorikan menjadi dua bentuk. Adalah metode perolehan (*acquisition*) dan metode pemindahan atau penyampaian (*transmisission*). Metode perolehan lebih ditekankan sebagai cara yang ditempuh oleh peserta didik (*student*) ketika mengikuti proses pendidikan, sedangkan metode pemindahan diasosiasikan sebagai cara pengajaran yang dilakukan oleh guru (*teacher*)⁵. Dalam pendidikan Islam juga mengenal kurikulum yang agaknya tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum modern, seperti kurikulum pendidikan

²*Ibid.*

³Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), t.h.

⁴Alex Soesilo Widjoyo, *Shaykh Nawawī of Banten: Texts, Authority and The Gloss Tradition* (Columbia: Colombia University, tidak diterbitkan, 1997), 20.

⁵Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran...*, t.h.

nasional di Indonesia ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi, namun dipahami sebagai subyek-subyek ilmu pengetahuan.

Literasi pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang. Terutama di abad 20 atau pada masa kolonial. Abad 20 merupakan rentetan panjang dari masa-masa sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan pemerintah kolonial Belanda terhadap Hindia Belanda atau Indonesia. Jauh sebelum abad ke-19 masyarakat Indonesia telah mengalami tekanan (*penetration*) dari kekuatan Eropa. Perubahan besar terjadi pada awal ke-19. Setelah perang Napoleon, Belanda berambisi menguasai wilayah Indonesia sebagai daerah kekuasaan kolonialnya. Belanda berusaha mengatur kepulauan Indonesia secara bebas dan tunduk kepada kekuasaannya. Pada masa itu, langkah-langkah restrukturalisasi besar dalam struktur dan kebijakan kolonial terjadi.

Setelah Belanda merebut kekuasaan dari *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) atau Perserikatan Maskapai Hindia Timur pada tahun 1799. HW Deandels ditunjuk oleh Louis Bonaparte raja Belanda, sebagai Gubernur Jenderal baru di Hindia Belanda pada tahun 1806. Di bawah kepemimpinan Deandels rakyat pribumi Indonesia semakin dikuras dan tersiksa bila dibandingkan pada masa sebelumnya.⁶

Kemudian pada tahun 1870, pemerintah kolonial Belanda menerapkan undang-undang kolonial yang mengatur hidup rakyat banyak, termasuk kehidupan keagamaan mereka. Dalam kebijakan ini, muatan yang dikembangkan adalah menitikberatkan kepada kepentingan agama, yaitu misi Kristen. Dalam kurun waktu itu, agama Kristen mengalami kemajuan pesat. Inventarisasi anggota masyarakat, lembaga, dan kelompok minoritas mulai bermunculan sehingga abad ke-19 ini dikenal dengan sebutan *age of mission* (era misi).

Hal ini juga menyebabkan terjadinya tradisi pengembaraan intelektual yang ditempuh para ulama waktu itu. Dari satu tempat, menuju ke tempat lain, mereka menghabiskan waktu untuk menimba ilmu dari para gurunya. Selain itu gerakan yang dipandu oleh para ulama.

Banyak tokoh ulama penting pada pertengahan abad XIX terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka membangun semangat perjuangan membela Tanah Air. Kebijakan dan perilaku-perilaku yang diterapkan pemerintah kolonial dan kepentingan minoritas Kristen yang kontra produktif dengan

⁶*Ibid.*

kenyataan masyarakat pribumi yang beragama Islam, muncullah beberapa usaha perlawanan dalam bentuk perang. Di antaranya perang Jawa (1825-1830) yang dipimpin Pangeran Diponegoro, Perang Paderi (1821-1838) di Minangkabau.

Pada tahun 1942 Jepang memenangi Perang Pasifik atau Perang Dunia II. Jepang juga merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda. Kebijakan Jepang waktu itu memisahkan Islam dari politik praktisnya. Jepang menerapkan pengawasan secara ketat terhadap organisasi-organisasi Islam, terutama terhadap pendidikan Islam. Namun hal ini membuka peluang bagi pemimpin Islam terlibat dalam organisasi-organisasi politis yang diciptakannya.

Pada perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda dan Jepang tersebut, peran ulama sangat besar. Para ulama selain sebagai imam dalam agama, namun juga sebagai pemimpin dalam pergerakan. Karya dan petuahannya mampu menumbuhkan dan mengobarkan semangat perjuangan. Banyak tokoh ulama Indonesia yang melestarikan pendidikan literasi. Membaca dan menulis sehingga hingga sekarang karya mereka tetap bisa dipelajari dan dikaji.

Pada zaman kolonial hingga masa kemerdekaan yang mampu mentradisikan pendidikan literasi. Di antaranya Syekh Nawawial-Bantani, Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka, Kiai Sholeh Darat, Hadratus Syekh Hasyim Asyari yang kemudian dilanjutkan Wahid Hasyim. Dari para tokoh tersebut muncul karya-karya yang fenomenal di bidang agama dan semangat perjuangan membela Tanah Air untuk memberikan motivasi santri, masyarakat untuk mengusir penjajah dari Indonesia.

Syekh Nawawi Banten merupakan ulama terkenal baik di dalam negeri maupun di luar negeriyang hidup pada 1813-1897 M/1230-1314 H. Nama lengkapnya Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani. Syekh Nawawi Banten lahirdi kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada 1813 M. Ayahnya bernama Kyai Umar, seorang pejabat penghulu yang memimpin masjid.

Syekh Nawawi Bantenmula-mula belajar agama kepada ayahnya sendiri, dan beberapa ulama di wilayah Banten dan Purwarkarta. Ketika dia masih remaja, baru berumur 15 tahun. Kemudian ia menunaikan haji dan bermukim selama tiga tahun di tanah suci. Sepulangnya dari Makkah, beberapa tahun lamanya dia membantu ayahnya mengajar murid-muridnya. Namun penguasa Belanda mencurigai dan membidik gerak-geriknya. Merasa tidak nyaman, maka kemudian dia memutuskan untuk berangkat lagi ke

Makkah untuk mukim, sampai akhir hidupnya. Syekh Nawawi Banten memiliki banyak karya yang beragam, yang karenanya dia disebut seorang multidisipliner, general bagaikan ensiklopedi, ibarat Imam Ghazali Jawa.⁷

Syekh Nawawi Banten mengisi hidupnya belajar agama kepada ulama-ulama terkemuka, mulai 1855 M dan baru tahun 1860 M menjadi pengajar di Masjid al-Haram dan tahun 1870 M mulai menulis kitab-kitab berbagai disiplin ilmu ke-Islaman. Karya tulis Syekh Nawawi Banten meliputi berbagai disiplin keilmuan Islam, lahir dalam konteks sosial-keagamaan tertentu.

Sekedar ilustrasi, Syekh Nawawi Banten hidup pada periode 1813-1897 M. Pada masa tersebut merupakan rentangan waktu “masa kemunduran” Islam. Pada masa ini, geliat dinamika intelektual ilmu-ilmu ke-Islaman hanya dapat ditunjukkan berupa karya-karya *sharah*, *hāshiyah*, *hāmish* atau *ikhtisār*. Seperti diketahui, karya *sharah*, *hāmish* dan *hashiyah* merupakan penjelasan atas keterangan pada kitab matan sehingga disinyalir tidak orisinal. Berbeda dengan “masa kejayaan” Islam, karya-karya ke-Islaman orisinal menumpuk. Berbagai karya berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadist, fiqh, tasawuf, kalam, filsafat, astronomi, matematika, dan lain-lain.

Masa penjajahan kolonial Belanda mempengaruhi pribadi Syekh Nawawi Banten. Dia kemudian pergi lagi mukim ke Makkah, bukan semata-mata hanya mencari ilmu dan mendalaminya, namun karena kekecewaannya terhadap pemerintah kolonial Belanda. Syekh Nawawi semakin geram karena pemerintah kolonial Belanda karena turut campur tangan terhadap kehidupan beragama masyarakat. Syekh Nawawi tidak mau menjadi penghulu, mewarisi jejak ayahnya karena menurutnya “sangat menderita” di bawah kekuasaan Belanda. Bentuk perlawanan Syekh Nawawi tampak diluapkan dalam karya tulisnya. Isi dari karya Syekh Nawawi, sebagian menyerang keras eksistensi penguasa kolonial Belanda di Indonesia.

Hal ini dibuktikan adanya pemberontakan Petani Cilegon pada tahun 1888 yang dilakukan para pengikut tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Perlawanan di Cilegon itu di samping didorong motivasi ekonomi, sekaligus motif agama. Pemberontakan tersebut melibatkan elemen pesantren dan kaum petani yang di antara tokoh-tokohnya merupakan murid Syekh Nawawi.⁸

Syekh Nawawi memiliki pengaruh sangat meluas tidak hanya di daerah asalnya, namun juga di Mekah karena kitab-kitabnya juga

⁷Sahilun Anasir, *Shaykh Muhammad Nawawī Al-Bantanī Al-Jāwī Studi Pemikiran Kalam Seorang Ulama Perintis*, (Disertasi: tidak diterbitkan. 2008)

⁸*Ibid.*

didedikasikan di Makkah kepada para pelajar Indonesia yang datang dari berbagai tempat yang jauh. Karya-karya Syekh Nawawimenjadi buku-buku teks utama di pesantren-pesantren. Bahkan kalangan pesantren memandang Syekh Nawawisebagai seorang pahlawan muslim Jawa pada abad XIX di Arab.

Pada akhir abad XIX hingga paro pertama abad XX, pesantren-pesantren selalu menentang segala bentuk eksploitasi asing atau kolonial. Misi pesantren menjadi sangat efektif ketika menggunakan istilah-istilah simbolik seperti “perang suci mengusir orang-orang kafir (orang-orang yang tidak beriman).

Syekh Nawawimenjadi salah seorang tokoh besar penerus pemikiran kalam yang dianggap “tradisional”, sebagai penerus dari generasi *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā’ah*. Dia begitu piawainya menyebarkan keyakinan pemikiran tersebut. Syekh Nawawimumpuni di bidang ilmu tersebut. Pemikirannya yang *holistic* ini menyebabkan diminati kalangan Islam tradisionalis. Bahkan hingga sekarang, banyak pelajar dan umat Islam mempelajari karya-karya Syekh Nawawi, termasuk dalam domain ilmu kalam.

Alex Soesilo Widjoyo menginformasikan mengenai kitab-kitab karya Syekh Nawawiyang sampai sekarang masih dibaca luas di pesantren mendasarkan pada studi Martin van Bruinessen tentang buku berbahasa Arab atau kitab kuning yang digunakan di pesantren mengumpulkan 42 pesantren di Sumatra, Kalimantan Selatan dan Jawa. Kitab-kitab karya Syekh Nawawi yang dipelajari di pesantren antara lain *Tījān al-Durārī*, *Marah Labid*, *Fath al-Majid*, *Nasāih al-‘Ibād*, *Tanqīh al-Qawl al-Hathīth*, *Kāshifat al-Sajā*, *‘Uqūd al-Lujjayn*, *Nūr al-Zalām* dan *Marāqi al-‘Ubūdiyyah*.⁹

Di samping itu, Wijoyo memberikan data lain yang dilengkapi informasi Martin van Bruinessen, diperoleh dari Direktori Pesantren meliputi 255 pesantren, yaitu 61 di Jawa Barat, 67 di Jawa Tengah, 109 di Jawa Timur dan luar Jawa. Di antaranya *Tījān al-Durārī*, *Marah Labid*, *‘Uqūd al-Lujjayn*, *Tanqīh al-Qawl al-Hathīth*, *Nasāih al-‘Ibād*, *Nihāyat al-Zayn*, *Qaṣr al Ghayth*, *Marāqi al-‘Ubūdiyyah*, *Fath al- Majīd*, *Qāmi’ al-Ṭughyān*, *Sullam Munājāt*, *Nūr al-Zalām*, *Mirqāt Su‘ūd al-Tasdīq Fi Sharh Sullam al-Tawfīq*, *Madārij al-Su‘ūd* dan *Bahjat al-Wasāil*.¹⁰

Syekh Nawawi sebagai guru sukses mengajar murid-muridnya. Banyak anak didiknya yang menjadi ulama kenamaan. Bahkan menjadi tokoh-tokoh nasional Islam Indonesia. Diantaranya Syekh Kholil Bangkalan, Madura, Kiai Haji (KH) Hasyim Asy’ari dari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (Pendiri NU), KH. Asy’ari dari

⁹Widjoyo, *Shaykh Nawawī of Banten*, 107.

¹⁰*Ibid*, 109.

Bawean, KH. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur-Purwakarta, dan KH. Abdul Karim dari Banten. Syekh Nawawi meninggal dunia pada 25 Syawal 1314 H atau 1897 M atau di usia 84 tahun. Syekh Nawawi dimakamkan di Ma'la dekat makam Siti Khadijah, *Ummul Mukminin* istri Rasulullah SAW.

Di masa Syekh Nawawi, juga hidup seorang ulama yang tidak kalah terkenal di Indonesia. Adalah Muhammad Saleh bin Umar As-Samarani atau yang dikenal dengan sebutan Mbah Soleh Darat. Ia lahir di Kedung Cemplung, Jepara pada 1235 H/1820 M dan wafat di Semarang pada Jumat 29 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903 M. Pada masa itu sebenarnya selain Mbah Soleh Darat, Syekh Nawawi Banten, ada nama lain yang juga dikenal yaitu Syekh Kholil Bin Abdul Latif Bangkalan, Madura. Mereka juga seperguruan di Makkah dengan beberapa ulama dari Patani. Diantaranya Syekh Muhammad Zain bin Mustafa Al-Fathani (Lahir 1233 H/1817 M, wafat 1325 H/1908 M). Ketiga juga seperguruan dengan Syekh Amrullah atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Datuk Prof. Dr. Hamka) dari Minangkabau, Sumatera Barat.

Setelah Perang Jawa ada tiga perkembangan yang sangat penting dalam masa depan Indonesia. *Pertama* penyebaran jiwa nasionalisme Islam-Jawa oleh mantan prajurit Bulkio dan murid-murid Pangeran Diponegoro yang merantau dari Jawa Tengah-Selatan ke Jawa Timur (Trenggalek, Kediri, Blitar, dan Malang). *Kedua* ajaran ideologis nasionalis yang diwarnai tasawuf (tarekat Shattariyah) yang berakar pada unsur kepemimpinan Pangeran Diponegoro selama Perang Jawa mengalir pesat ke beberapa pesantren di dalam ajaran kiai guru di Jawa Tengah dan Timur yang dipimpin oleh ulama pendukung Diponegoro. *Ketiga* nasib keluarga Pangeran Diponegoro dalam pengasingan dan munculnya titik pembangkangan terhadap otoritas Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang mengambil riwayat “ingkang eyang/mbah Diponegoro” sebagai contoh dan inspirasi.¹¹ Satu di antaranya Kiai Sholeh Darat.

Karakter keulamaan Kiai Sholeh Darat sangat khas dengan tradisi nusantara, bukan khas Timur Tengah. Ia sangat dekat dengan tradisi spiritual dan khazanah batin yang sudah berkembang di masyarakat. Hal ini tercermin dalam beberapa karyanya, termasuk dalam karya Kiai Sholeh Darat yang terkait dengan sastra. Di antaranya, kitabnya yang mengulas Selawat Burdah, kitab *Al-Mahabbah*

¹¹Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016), t.h.

wal Mawaddah fi tarjamati Qoulil Burdah fil Mahabbah wal Madah Ala Sayyidil Mursalin lil Imam al-Alamah al Bushiri. Di dalam karyanya itu, Kiai Sholeh Darat mengulas syair-syair Burdah bukan hanya dari sisi cita rasa sastranya, tetapi juga menangkap sisi spiritual dari syair tersebut “*Am Habbatirrihumim Tilqoi Kadzimatin Wa au Madhol Barqu fidz Dzalmi min Idhomi*”

Kiai Sholeh Darat mengulas dua syair tersebut dengan sastra yang tinggi:

“Iki rong bait lamun den tulis ing wadah gelas utawa mangkok, nuli den ombeake marang hewan ingkang angel ajar-ajarane, maka inggal nurut, utama marang budak ingkang angel wurukane, maka inggal nerima wuruk. Lamun den tulis ana ing lulang kidang maka nuli den kalongake marang budak kang dedel ngajine utowo caturane Arab inggal bisa.”

Artinya: “Ini dua bait, apabila ditulis di wadah gelas atau mangkuk, kemudian diminumkan kepada hewan ternak yang sulit aturannya, maka bisa nurut, atau diminumkan kepada budak yang sulit dididik, maka segera bisa dididik. Apabila ditulis di kulit kijang, dan dikalungkan kepada budak bodoh dalam hal belajar ilmu agama atau sulit berbahasa Arab, maka segera bisa.”

Selain sebagai ulama yang gigih berdakwah menyebarkan agama Islam dan mencerahkan masyarakat dengan nilai-nilai Islam, Kiai Sholeh Darat juga ulama yang sangat produktif. Terbukti puluhan karya tulis mampu ia lahirkan yang umumnya berisi tentang ajaran agama, khususnya kajian integratif antara fiqih dan tasawuf. Juga fikih, tasawuf, teologi, dan tafsir. Kiai Sholeh Darat dalam riwayatnya sekitar 40 kitab telah dikarangnya. Namun kitab-kitab karya Kiai Sholeh Darat sulit dilacak karena pengawasan Belanda begitu ketat. Bahkan Kiai Sholeh Darat tidak sempat mengkoleksi karyanya karena kitab-kitab langsung diberikan kepada murid-muridnya.¹²

Diantara karya-karya Mbah Sholeh Darat adalah *Majmu'ah Asy-Syari'ah Al-Kafiyah li Al-Awam*, *Al-Hakimiyat* tentang ilmu tasawuf yang merupakan petikan-petikan penting dari kitab Hikam karya Syekh Ibnu Atho'illah As-Sakandari. Kemudian Kitab *Munjiyatt* tentang ilmu tasawuf yang merupakan petikan penting dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Terjemahan *Sabil Al-'Abid 'Ala Jauharah At-*

¹²*Ibid*, 147.

Tauhid yaitu aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah, mengikut pegangan Iman Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, dan Kitab *Faidhir Rahman* yaitu terjemahan tafsir alQuran dengan bahasa Jawa serta banyak lagi kitab-kitab karya Mbah Sholeh Darat lainnya.

Kitab-kitab hasil karangan Kiai Sholeh Darat banyak dicetak di luar negeri, seperti di Singapura dan Jazirah Arab.¹³ Karya-karyanya pun menyebar tidak hanya di Indonesia namun di luar negeri, sehingga Kiai Sholeh Darat sangat populer di kalangan ulama dunia, sejajar dengan para ulama yang melahirkan banyak karya tulis yang juga sama-sama berasal dari Nusantara, seperti Syekh Nurudin ar Raniri, Syekh Abdurrouf as-Sinkilli, Hamzah Fansuri, Syekh Muhammad Arsyad al Banjari, Syekh Yasin al Fadani, Syek Nawawi al Bantani, Syek Kholil Bangkalan, dan ulama-ulama lainnya. Kemasyhuran Kiai Sholeh Darat di luar negeri khususnya di kawasan Asia Tenggara, berkat karya-karya yang ditulis dibuktikan dengan H Wan Mohd Shaghir Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Ilmu Fiqh dan Tokoh-tokoh di Asia Tenggara*. Dalam buku tersebut kemasyhuran Kiai Sholeh Darat diakui oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah Trengganu Malaysia. Disebutkan juga Kiai Sholeh Darat menjalin kerjasama dengan para ulama di luar negeri.¹⁴

Arab Pegon

Karya Kiai Sholeh Darat hampir semua ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab atau *Pegon* atau Jawi. Hanya sebagian kecil yang ditulis dalam Bahasa Arab bahkan sebagian orang berpendapat orang yang paling berjasa menghidupkan dan menyebarluaskan tulisan pegon adalah Kiai Sholeh Darat.

Pegon adalah teks berbahasa Jawa yang ditulis dalam huruf atau aksara Arab (*hijaiyah*). Dinamakan Pegon karena bentuknya tampak menyimpang. Aksara Arab yang lazimnya digunakan untuk menulis bahasa Arab, namun oleh orang Jawa dipergunakan untuk menulis teks berbahasa Jawa. Hal serupa juga digunakan dalam khazanah kesusastraan Melayu. Pegon berasal dari Bahasa Jawa, *pego* yang berarti sesuatu yang tidak lazim pengucapannya. Ketidaklaziman lantaran kosakata Jawa yang ditulis dengan aksara Arab terasa aneh jika diucapkan. Hal ini juga menyebabkan penyesuaian-penyesuaian baru dalam penulisannya.¹⁵ Ada juga yang mengatakan, tulisan Pegon

¹³Dzahir, Abu Malikus Shalih, *Kiai dan Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: Perhimpunan Remaja Islam Masjid Kiai Sholeh Darat [PRIMAKISADA]), 15.

¹⁴Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat...*, 148.

¹⁵Kromoprawiro, *Kawruh Sastro Pegon* (Madiun: t.p, 1867), t.h.

diadopsi dari Melayu-Jawi. Berdasarkan bentuk huruf, sifat dan fungsinya kedua tulisan ini tergolong ke dalam tipe tulisan *Nasta'liq* yang berasal dari Parsi. Awalnya Pegon dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran Islam di Jawa, namun selanjutnya juga dipergunakan untuk menulis hal-hal lain yang dipekirakan dengan aktivitas masyarakat Jawa. Selain itu, adanya Pegon merupakan satu wujud dari identitas masyarakat Islam-Jawa, yaitu sebuah peradaban baru hasil dari penetrasi Islam ke Jawa.¹⁶

Penulisan Arab Pegon ini sebagai strategi perjuangan. Di tengah kekuasaan dan otoritarianisme rezim kolonial, maka salahsatu yang diawasi ketat penguasa adalah pemikiran pribumi, termasuk tingkat pemahaman pribumi terhadap agamanya. Ajaran agama bisa dipahami melalui bahasa. Seseorang bisa memahami agamanya dengan bahasa yang telah dimengerti sebelumnya yaitu bahasa Jawa yang membungkus ajaran-ajaran agama. Selain itu, juga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa yang tidak bisa berbahasa Arab. Dengan medium pegon tersebut dimaksudkan agar masyarakat Jawa yang kebanyakan tidak faham bahasa Arab *Fushabisa* memahami berbagai ilmu ke-Islaman melalui kitab-kitab yang ia karang. Kiai Sholeh Darat mempunyai istilah khusus untuk menyebut istilah Pegon tersebut yaitu *Bilisanil Jawi al Mirikiyah* yang berarti bahasa Jawa yang sehari-hari dipakai dan mudah dimengerti oleh masyarakatnya di kawasan pesisir utara Pulau Jawa.¹⁷

Kitab *Faidhir ar-Rahmanfi tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan* pada tahun 1321 H/1894 M merupakan terjemahan dari tafsir al-Quran kali pertama dengan menggunakan bahasa Jawa di dunia Melayu. Naskah kitab tersebut pernah dihadiahkan kepada Rajeng Ajeng (RA) Kartini ketika menikah dengan RM Joyodiningrat. Pertemuan Kartini dengan Kiai Sholeh Darat merupakan momen bersejarah dan mencerahkan. Pertemuan ini mengubah cara pandang atau persepektif Kartini terhadap Islam. Awalnya Kartini berpikiran sinis terhadap Islam karena kitab suci Alquran yang berbahasa Arab tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Hal itu lantas membuat dirinya sebagai orang Jawa tidak bisa membaca dan memahami Alquran.¹⁸

Pelarangan menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jawa merupakan kebijakan rezim kolonial waktu itu. Belanda melarang

¹⁶Titik Pudjiastuti, *Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa*, Suhuf, Vol. 2, No.2, 2009, t.h.

¹⁷Eksiklopedia Nahdlatul Ulama, *Jilid 4, Mata Bangsa* (Jakarta: PBNU bekerjasama dengan PT Bank Mandiri Persero, t.t), 76.

¹⁸Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat...*, t.h.

menerjemahkan Alquran ke dalam bentuk Jawa ataupun latin. Hal ini dinilai sebagai upaya Belanda menjauhkan masyarakat Jawa dari Islam. Maka dari itu Kiai Sholeh Darat menulis tafsir Alquran dalam bentuk Pegon, masyarakat Jawa yang tidak menguasai bahasa Arab tidak bisa membaca dan memahami Alquran, termasuk Kartini. Hal inilah yang membuat Kartini memandang Alquran sebagai kitab suci yang dimonopoli oleh para ulama.¹⁹ Namun pandangan Kartini dan kegelisahannya itu berakhir ketika bertemu dengan Kiai Sholeh Darat dalam majelis pengajian. Pertemuan dengan Kartini ini juga dikabarkan yang mendorong Kiai Sholeh Darat menulis tafsir Alquran dengan bahasa Jawa.

Dalam sebuah riwayat²⁰ dikisahkan Kiai Sholeh Darat diundang untuk memberikan pengajian di Pendopo rumah Bupati Demak, Pangeran Ario Hadiningrat, yang juga paman Kartini. Waktu itu juga, Kartini sedang berkunjung ke rumah pamannya dan menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan Kiai Sholeh Darat yaitu tafsir Surat al-Fatihah. Kartini begitu tertarik dengan pengajian tersebut karena penafsiran menggunakan bahasa Jawa yang bisa dimengerti masyarakat, termasuk dirinya. Setelah pengajian, Kartini mendesak pamannya untuk menemaninya dan menemui Kiai Sholeh Darat. Dari pertemuan tersebut, Kartini selanjutnya mengikuti beberapa pengajian Kiai Sholeh Darat. Dalam forum pengajian itu, Kartini memohon secara halus kepada Kiai Sholeh Darat untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jawa. Kiai Sholeh Darat menyanggupi dan menulisnya kitab *Faidhir ar-Rahman fi tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan*.

Strategi penulisan Pegon ini pada tahap selanjutnya diteruskan para santrinya antara lain KH. Hasyim Asyari (Pendiri Nahdlatul Ulama), Syekh Mahfudz At-Turmusi yaitu ulama ahli bidang hadits), KH. Dalhar yaitu Pendiri pondok pesantren Watucongol Muntilan, Magelang, KH. Cholil Rembang, Kiai Syahli, KH. Abdul Hamid Kendal, dan KH. Ihsan Jampes serta kiai-kiai yang ada di Jawa lainnya. Selain nama-nama di atas, ada tokoh KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah pernah menjadi santri Kiai Sholeh Darat.

Ulama Indonesia tersohor yang merawat dan melestarikan literasi dalam dakwah dan mengembangkan pemahaman agama pada masa kolonial adalah KH. Hasjim Asy'arie atau Hasyim Asy'ari. Ia

¹⁹Eksiklopedia Nahdlatul Ulama, Jilid 4, Mata Bangsa..., 76.

²⁰Kisah pertemuan RA Kartini dengan Kiai Sholeh Darat ini sudah banyak diangkat dalam beberapa tulisan, di antaranya di dalam Eksiklopedia Nahdlatul Ulama Jilid 4, 76.

merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) organisasi massa (ormas) Islam yang terbesar di Indonesia. Di kalangan *Nahdliyin* dan ulama pesantren ia dijuluki dengan sebutan *Hadratus Syekh* yang berarti Maha Guru Hasyim Asy'ari dilahirkan dari lingkungan keluarga kiai yang terhormat. Asyari dilahirkan di Kabupaten Demak, Jawa Tengah pada 10 April 1871 silam. Ia merupakan putra ketiga dari 10 bersaudara. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari dan ibunya bernama Halimah. Kiai Asy'ari adalah pendiri Pondok Pesantren Keras. Kiai Ustman, kakeknya juga terkenal sebagai pemimpin Pesantren Gedang yang menarik santri-santri dari seluruh Jawa pada akhir abad ke-19. Ia juga seorang pemimpin tarekat dengan ribuan murid. Dan ayah kakeknya, Kiai Syihab adalah pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang.²¹

Hasyim Asy'ari belajar dari berbagai pesantren. Di antaranya Pesantren Siwalan Surabaya dengan pengasuh Kiai Ya'kub, KH. Kholil Pesantren Bangkalan Madura, dan di Mekah selama lebih tujuh tahun di bawah bimbingan guru-guru besar yang terkenal. Guru yang paling mempengaruhi pemikirannya adalah Syekh Mahfudh al-Tarmasi, seorang ulama ahli hadits terkemuka yang karangan kitabnya banyak sekali. Hasyim Asy'ari pun juga terkenal dengan ahli hadits.²²

Sebagai seorang intelektual Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan literasi pendidikan Islam dan Indonesia. Sejumlah literatur tulisan dan catatan-catatan yang berhasil ditulisnya. Namun, sejumlah karya Hasyim Asy'ari itu tidak seluruhnya dapat diperoleh oleh masyarakat umum secara bebas. Ada sebagian karyanya yang belum dipublikasikan. Meski demikian, sebagian karya Hasyim Asy'ari dan data-data yang tersedia cukup memberikan ketertarikan bagi sebagian intelektual melakukan penelitian dari berbagai perspektif. Terbukti terdapat beberapa penelitian yang difokuskan pada ketokohan Hasyim Asy'ari maupun pada pemikirannya yang relatif banyak. Bahkan penelitian itu tidak hanya dilakukan di dalam negeri *an sich*, tetapi juga di luar negeri.

Setidaknya ada empat kitab karangannya yang mendasar dan menggambarkan pemikirannya. *Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi*. Kitab tersebut berisi tentang etika pengajar dan pelajar dalam hal-hal yang perlu diperhatikan selama mencari ilmu. Kemudian *Risalah Ahlis-*

²¹Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, cet. IV: 1994), 92.

²²Asmani Jamal Ma'mur, *Menatap Masa Depan NU, Membangkitkan Spirit Taswirul Afkar Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: t.p, 2016), t.h.

Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah. Dalam kitab ini berisi tentang paradigma Ahlussunah Wal Jama'ah, pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman, dan penjelasan tentang sunnah dan bid'ah. Juga kitab *Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursali* yang berarti cahaya yang terang tentang kecintaan pada utusan Tuhan, Muhammad SAW. Selain itu, kitab *Al-Tibyan: fin Nahyi 'an Muqota'atil Arham wal Aqoorib wal Ikhwan*. Kitab yang memberikan penjelasan tentang larangan memutus tali silaturahmi, tali persaudaraan dan tali persahabatan.

Kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim* sangat populer hingga sekarang ini. Kitab yang selesai disusun pada Minggu 22 Jumadil al Tsani tahun 1343 H ini berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini tidak memuat kajian-kajian spesifikasi fiqih, sastra, dan filsafat, namun memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar atau pendidikan. Kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim* mempunyai banyak kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan lebih-lebih pada *Tadzkiyat al Sami' wa al-Mutakalim fi Adab al-'alim wa al muta'allim* karya Ibn Jama'ah. Kesamaan ini paling tidak adalah pada tingkat sama-sama membahas secara khusus ide-ide pendidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama.

Kecenderungan lain dalam pemikiran Hasyim Asy'ari adalah menengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar li Allah Ta'ala. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian. Kecenderungan tersebut juga lebih didominasi oleh pemikiran Hasyim Asy'ari yang juga menekankan pada dimensi sufistik sehingga cukup kentara dalam karyanya. Bahkan kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replikasi atas prinsip-prinsip sufisme Imam Al Ghazali.²³ Hasyim Asy'ari meninggal dunia di Jombang pada 25 Juli 1947 atau umur 72 tahun. Hasyim Asy'ari dimakamkan di Tebuireng, Jombang dan diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

²³Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), t.h.

Tidak hanya ketiga tokoh masyhur yang berperan penting dalam perkembangan literasi pendidikan agama Islam. Jumlahnya cukup banyak, bahkan hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki ulama dan cendekiawan yang produktif dalam mengembangkan literasi. Di antaranya, Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal Hamka. Ulama dan sastrawan kelahiran Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 ini memiliki banyak buku. Dalam jarak waktu kurang lebih 57 tahun, Hamka melahirkan 84 judul buku. Di antaranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan *Merantau ke Deli*. *Tenggelam Kapal Van Der Wijk* menjadi novel yang sangat digandrungi masyarakat dan mampu melambungkan nama Hamka sebagai sastrawan. Hamka meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun.

Simpulan

Umat Islam memiliki historis yang sangat baik dalam perkembangan dan budaya literasi. Namun dewasa ini masih jarang kajian-kajian yang mengarahkan pada pokok literasi. Masih banyak sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi terjebak dalam rutinitas bab yang dibahas mengenai aqidah dan fiqih. Sedangkan tradisi menulis jarang didengungkan dan semarakkan.

Para tokoh Islam di Indonesia terdahulu seperti Syekh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, dan KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan contoh meluang waktu dan pikiran untuk menjaga tradisi literasi meski harus berhadap-hadapan dengan kekejaman kolonial Belanda. Tidak hanya satu karya namun puluhan karya para ulama ini yang bisa dikaji lebih mendalam sehingga mampu membangkitkan semangat budaya literasi.

Daftar Pustaka

- Jamal Ma'mur, Asmani. *Menatap Masa Depan NU, Membangkitkan Spirit Taswirul Afkar Nahdlatul Wathan dan Nahdlatut Tujjar*. Yogyakarta: t.p, 2016.
- Wijoyo, Alex Soesilo. *Shaykh Nawawī of Banten: Texts, Authority and The Gloss Tradition*. Colombia: Columbia University, tidak diterbitkan, 1997.
- PB NU & Bank Mandiri Persero. *Eksiklopedia Nahdlatul Ulama: Mata Bangsa*. Jakarta: PBNU bekerjasama dengan PT. Bank Mandiri Persero, t.t.

- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.
- Kromoprawiro. *Kawruh Sastro Pegon*. Madiun: t.p, 1867.
- Pudjiastuti, Titik. *Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa*, Suhuf Vol. 2, No.2, 2009.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004.
- Anasir, Sahilun. *Shaykh Muhammad Nawawī Al-Bantanī Al-Jāwī Studi Pemikiran Kalam Seorang Ulama Perintis*, Disertasi: Tidak Dipublikasikan, 2008.
- Hakim, Taufiq. *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, cet. IV, 1994.